

BAB II

DAKWAH, ORGANISASI DAN REMAJA

A. Kajian Tentang Dakwah Islam

1. Pengertian Dakwah

a. Arti Dakwah Menurut Bahasa (Etimologi)

Ditinjau dari segi etimologi, dakwah berasal dari bahasa arab, terambil dari akar kata da'a (دعا), mempunyai arti seruan, himbauan atau panggilan (Yunan, 1998 : 199). Dalam kamus Marbawi, dakwah mempunyai arti seperti دعوة (ajak, mengutuk, menyumpah) دعوة (dakwah) دعوة (panggilan kenduri, menjemput makan) (Al Marbawi, tt : 203).

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا تَحْيِيكُمْ^ط

وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ تَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٤﴾

(Depag RI, 2007 : 264)

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan Sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan” (Al Anfal : 24)

b. Arti Dakwah Menurut Istilah (Terminologi)

Dakwah menurut istilah mengandung beberapa arti yang beraneka ragam. Banyak ahli ilmu dakwah dalam memberikan pengertian atau definisi terhadap istilah dakwah terdapat beraneka ragam pendapat. Hal ini tergantung pada sudut pandang mereka di dalam memberikan pengertian kepada istilah tersebut. Sehingga antara definisi menurut ahli yang satu dengan lainnya senantiasa terdapat perbedaan dan kesamaan. Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan disajikan beberapa definisi dakwah sebagai berikut :

- 1) Menurut Munir Mul Khan dalam bukunya *“Ideologisasi Gerakan Dakwah”* bahwa dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan dan seluruh umat manusia dalam hal konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi amar ma’ruf nahi munkar dengan berbagai macam cara dan media yang di perbolehkan akhlaq dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara (Mul Khan, 1996 : 52).
- 2) Muhammad Al-Bayevold dalam bukunya *“Islam Agama Dakwah Bukan Revolusi”* menyatakan bahwa dakwah adalah perubahan sosial menuju masyarakat idaman, meninggalkan sikap egoistis dan kecenderungan materialis menuju ke arah kebersamaan dan kemaslahatan untuk tegaknya nilai-nilai kemanusiaan.

3) Menurut Asmuni Syukir dalam bukunya “*Dasar-Dasar Strategi Dakwah*” memberikan pengertian dakwah dari dua segi atau dua sudut pandang, yakni pengertian dakwah yang bersifat pembinaan dan pengembangan. Pengertian dakwah yang bersifat pembinaan adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia yang hidup bahagia di dunia maupun di akhirat. Sedangkan pengertian dakwah yang bersifat pengembangan adalah usaha mengajak umat manusia yang belum beriman kepada Allah SWT, agar mentaati Syariat Islam (memeluk Islam) supaya nantinya dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat (Asmuni, 2000: 20).

Dari beberapa definisi dakwah di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah usaha untuk mengajak kepada seluruh umat manusia dengan menyampaikan ajaran Islam agar tercapai perubahan ke arah yang lebih baik, sehingga akhirnya dapat mencapai kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

Adapun unsur-unsur dakwah adalah sebagai berikut:

a. *Da'i*

Da'i atau juru dakwah merupakan poros dari suatu proses dakwah. Secara etimologi, *da'i* berarti penyampai, pengajar dan peneguh ajaran ke dalam diri mad'u. Menurut Muhammad Al-Ghozali juru dakwah adalah para penasehat, para pemimpin, dan para pemberi

peringatan yang memberi nasehat dengan baik, mangarang dan berkhutbah (Syabibi, 2008: 96).

b. *Maddatu Al Dakwah* (Pesan Illahiyah)

Yaitu ajaran Islam dengan berbagai dimensi dan substansinya, yang dapat dikutip, dan ditafsirkan dari sumbernya (Al-Quran dan Hadits) atau dapat pula dikutip dari rumusan yang telah disusun oleh para ulama atau da'i. Di dalam dakwah pesan illahiyah dapat disebut juga sebagai materi dakwah, yaitu pesan-pesan yang harus disampaikan oleh subyek kepada obyek dakwah (Anshari, 1993: 145).

c. *Tariqatu Al Dakwah* (Metode)

Adalah cara-cara yang digunakan oleh seorang mubaligh(komunikator) untuk mencapai tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang (Tasmara, 1997: 43).

d. *Wasilah* (media)

Yaitu sarana yang digunakan dalam berdakwah. Dapat berupa sarana langsung tatap muka atau sarana bermedia apabila dakwah dilakukan jarak jauh, seperti telepon, televisi, radio, surat kabar, majalah, dan sebagainya.

e. *Mad'u* (yang didakwahi)

Yaitu sasaran dakwah atau peserta dakwah baik perseorangan maupun kolektif.

f. *Atsar* (efek)

Adalah suatu efek dari mad'u setelah didakwahi.

2. Dasar Hukum dan Tujuan Dakwah

a. Dasar Hukum Dakwah

Bagi seorang muslim, dakwah merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawarkan lagi. Oleh karenanya dakwah melekat erat bersamaan pengakuan dirinya sebagai seorang muslim maka secara otomatis pula, dia itu menjadi seorang juru dakwah. Hal ini berdasar pada firman Allah :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِآلَتِي هِيَ

أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya :“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (An Nahl : 125) (Depag RI, 2007 : 421).

Kata ud’u (ادع) yang diterjemahkan dengan seruan sebagaimana di atas adalah bentuk fiil amr yang menurut kaedah ushul fiqh :

الاصل فى الامر للوجوب

“pokok dalam perintah (amr) menunjukkan wajib perbuatan yang diperintahkan”(Nazar, 2000 : 28).

Artinya bahwa setiap fiil amr adalah perintah dan setiap perintah adalah wajib dan harus dilaksanakan selama tidak ada dalil lain yang memalingkannya dari kewajiban itu kepada sunnah atau hukumnya yang lain. Hanya saja terdapat perbedaan pendapat para ulama tentang status kewajiban itu apakah wajib ain atau wajib kifayah.

Perbedaan pendapat ini bertumpu pada penafsiran ayat 104

surat Ali Imron :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya :”Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung (QS. Ali Imron : 104).

Bahwa kata (منكم) menurut pendapat pertama huruf من diberi makna littab’idh maka hukum dakwah adalah fardhu‘ain, yakni setiap orang Islam tanpa terkecuali, sebagaimana pendapat M. Natsir :

“...dakwah suatu kewajiban penuh atas umat Islam sendiri, yang tidak mungkin dan tidak boleh diupahkan kepada orang lain, dan tidak bisa ditopang oleh dakwah orang lain. Ia harus dirasakan sebagai fardlu “ain”, suatu kewajiban yang tidak seorang muslim atau muslim manapun yang dapat terlepas diri dari padanya (Natsir, 1991: 118-119).

Sedangkan untuk pendapat kedua, bahwa kata من diberi pengertian littab’idh (sebagian) sehingga menunjukkan pada fardlu kifayah, seperti halnya oleh Jalaludin dalam tafsirnya diterangkan sebagai berikut :

من للتبعيض لان ما ذكر فرض كفاية لا يلزم كل الامة ولا يليق بكل

احد كالجاهل

“Min adalah untuk arti sebagian karena apa yang telah disebutkan (dakwah) itu adalah fardlu kifayah, tidak wajib atas seluruh umat dan tidak patut untuk setiap orang, seperti orang yang bodoh” (Al Jalalain, 2000 : 58).

Dari keterangan tersebut di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa kewajiban berdakwah merupakan tanggung jawab dan tugas setiap muslim dan muslimah di manapun dan kapanpun berada. Tugas dakwah ini wajib dilaksanakan bagi laki-laki dan wanita Islam yang baligh dan berakal. Hanya saja kemampuan masing-masing. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW. Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim :

من رأى منكم منكراً فليغيره بيده فإن لم يستطع فبلسانه فإن لم يستطع فبقلبه فذلك أضعف الإيمان (رواه مسلم)

“barang siapa diantara kamu sekalian melihat kemunkaran maka rubahlah dengan kekuasaannya dan apabila tidak mampu (dengan kekuasaannya) maka rubahlah dengan ucapannya dan apabila tidak mampu dengan ucapan maka rubahlah dengan hatinya dan yang demikian itu paling lemahnya iman.

b. Tujuan Dakwah

Dakwah yang pada dasarnya mengajak ke arah yang lebih baik tentunya mempunyai tujuan yang diharapkan. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Dakwah yang tidak ada tujuan merupakan pekerjaan sia-sia yang akan menghamburkan pikiran, tenaga, dan biaya.

Tujuan dakwah dalam perspektif manajemen dakwah, terbagi atas dua bagian, yakni tujuan-tujuan dakwah secara hierarkinya terbagi menjadi tujuan utama dan tujuan departemental.

Pertama, sebagai tujuan utama dakwah, yang dimaksud adalah nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh keseluruhan tindakan dakwah. Dalam hal ini yang menjadi tujuan utama dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang diridhai Allah SWT (Rosad, 1998: 21).

Memahami tujuan utama dakwah tersebut di mana tujuan tersebut dalam kehidupan manusia merupakan final tujuan hidup, maka dapatlah dikatakan bahwa pada dasarnya dakwah merupakan kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia untuk mengantarkan dirinya menuju pada kehidupan yang paripurna, yaitu kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat nanti. Disinilah letak kelanggengan dakwah bila manusia menyadari akan arti dan fungsi serta tujuan akhirat nanti. Disinilah letak kelanggengan dakwah bila manusia menyadarinya, guna mencapai tujuan akhir tersebut. Sudah barang pasti segala aktifitas dakwah senantiasa harus terarah menuju pada tercapainya kehidupan yang Islami baik dalam individu maupun secara komunitas, dengan menjadikan Al Quran dan Hadits Nabi sebagai “*term of reference*-nya”.

Kedua, tujuan departemental dakwah, tujuan departemental ini merupakan tujuan perantara untuk mencapai tujuan akhir. Yang dimaksud tujuan departemental dakwah adalah nilai-nilai atau hasil-hasil yang hendak dicapai dalam aktifitas dakwah pada bidang garapan dakwah dalam segala aspek kehidupan manusia (Rosad, 1998 : 27).

Dari pemahaman terhadap pengertian di atas dapat dipahami bersama bahwa medan dakwah atau ruang gerak dakwah Islamiah adalah segala aspek kehidupan manusia dengan mengupayakan agar kehidupan manusia dalam segala aspeknya bersendikan nilai-nilai Islam. Maka pada tiang-tiang bidang kehidupan ditentukan tujuan departemental sebagai perantara pada tercapainya tujuan akhir. Penetapan tujuan departemental ini erat sekali kaitanya dengan upaya penyusunan strategi dakwah agar dakwah dapat berhasil secara efisien dan efektif.

Dalam satu rumusan yang sederhana, dapat dikatakan tujuan dakwah sebagai berikut :

- Bagi setiap pribadi muslim, dengan melakukan dakwah berarti bertujuan untuk melaksanakan salah satu kewajiban agamanya, yaitu Islam.
- Tujuan dari pada komunikasi dakwah ini, adalah terjadinya perubahan tingkah laku sikap atau perbuatan yang sesuai dengan risalah Al Quran dan Sunnah (Toto, 1987 : 47).
- Tujuan dakwah ialah ingin merubah situasi dan bukan sebaliknya, dari situasi jahiliah ke situasi tauhid dari situasi tanpa moral ke situasi ahlakul karimah dan sekular serta serba materialistik ki situasi Islam menuju ridho Allah semata (Natsir, 1991 : 9).

3. Subyek Dan Obyek Dakwah

a. Subyek Dakwah

Subyek dakwah atau da'i adalah pelaksana dari pada kegiatan dakwah, baik perorangan atau individu maupun bersama-sama yang terorganisir (Aminudin, 1986: 40). Pada dasarnya da'i adalah pembantu dan penerus dakwah para Rasul yang mengajak manusia pada jalan Allah. Dengan demikian da'i atau mubaligh sebagai

komunikator, penerus dakwah Rasul, sudah barang tentu usahanya tidak hanya menyampaikan pesan semata-mata, tetapi da'i harus mengerti dan memahami dari efek komunikasinya terhadap komunikan, maka setiap mubaligh harus mampu mengidentifisir dirinya sebagai pemimpin dari kelompok atau jamaahnya (Toto, 1998: 84). Di samping itu juga sebagai seorang pelaku utama untuk mempengaruhi perubahan sikap dari komunikanya, yang dikenal dengan "*agent of change*" (Toto, 1998: 91).

Tugas juru dakwah adalah mengajak dan menyeru kepada manusia supaya manusia itu mau mengikuti petunjuk Allah dan hidup menurut ajaran agama Islam. Adapun manusia itu menerima petunjuk dan mengikuti ajakannya ataupun seruan da'i, hal itu adalah urusannya Allah. Dalam hal ini Allah telah memberikan garis besarnya :

.....وان تولوا فانما عليك البلاغ.....(ال عمران : ٢٠)

Artinya : "...Dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan(ayat-ayat Allah) "...(Q.S Ali Imron: 20) (Depag RI, 2007: 78).

Sebab yang menentukan bahwa manusia menerima dakwah atau menolaknya adalah Hidayah Allah, sebagaimana firman-Nya dalam surat Al An'am ayat 125 : yang artinya sebagai berikut :

"Dan barang siapa yang Allah menghendaki akan memberikan petunjuk kepadanya, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk memasuki agama islam. Dan barang siapa Allah menghendaki akan sesatnya, niscaya Allah akan menjadikan dadanya sesak lagi sempit seolah-olah ia sedang mendaki naik ke langit.

Demikian Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman (Depag RI, 2007: 23).

Agar pesan dalam dakwah itu sampai pada orang yang menerimanya, dimengerti, dipahami dan dihayati oleh penerima, seorang da'i dituntut persyaratan-persyaratan pengetahuan agama yang luas, pengetahuan kemasyarakatan dan informasi umum yang aktual. Lebih dari itu dituntut pula persyaratan untuk memiliki sifat-sifat mulia, watak yang luhur dan bukti perbuatan nyata (Anwar, 1993: 174).

b. Objek dakwah

Dakwah merupakan aktifitas lanjutan tugas Rasulullah SAW, sehingga obyek yang dituju juga sasaran risalah Muhammad SAW, yakni seluruh umat manusia tanpa terkecuali, baik pria maupun wanita, beragama maupun tidak beragama, pemimpin maupun rakyat biasa, mereka disebut mad'u atau penerima dakwah (Sanwar, 1998: 66).

Sebagai sasaran dakwah adalah manusia sebagai pribadi/individu maupun anggota masyarakat. Manusia sebagai individu tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat sedangkan masyarakat itu sendiri terdiri dari atau terbentuk dari para individu. Antara individu dengan masyarakat terjadi hubungan timbal balik, saling mengisi, saling membentuk dan saling mempengaruhi. Atau terjadi hubungan antara dua atau lebih individu manusia dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Hal ini yang

disebut dengan interaksi sosial. Berkaitan dengan pengaruh sosio kultural terhadap perkembangan dan pertumbuhan individu cukup berarti. Dalam hal ini Emile Dorkheim, memberikan suatu pendapat mengenai pengaruh kesadaran kelompok terhadap jiwa perseorangan :

“Jiwa kelompok adalah menjadi dasar dari kesadaran kolektif, sedang jiwa perseorangan merupakan dasar dari kesadaran individual, akan tetapi kesadaran kelompok itulah yang kemudian dapat menguasai jiwa perseorangan itu. Hal ini nampak dalam hal-hal yang berhubungan dengan pembentukan nilai atau norma-norma sosial yang tidak dimiliki oleh individu-individu dalam masyarakat tetapi lama kelamaan terbentuk oleh masyarakat. Setiap individu dapat dipaksa oleh masyarakat untuk menerimanya. Suatu sistem yang mengikat kehidupan orang sekaligus merupakan lingkungan yang dapat mempengaruhi dan menguasai segala bentuk kehidupan manusia adalah apa yang kita sebut masyarakat (Arifin, 1997 : 56-57)”.

Adapun orang-orang yang menjadi obyek, oleh Shalahudin Sanusi, dikelompokkan menurut aspek-aspek berikut ini :

1) Biologis

Dapat dibagi kepada menurut jenis kelamin yaitu laki-laki dan wanita, menurut umur yaitu anak-anak, pemuda dan orang tua.

2) Geografis

Digolongkan kepada masyarakat desa dan kota.

3) Ekonomi

Dapat digolongkan menurut keadaan perekonomian, tingkat kekayaan dan pendapatannya kepada orang kaya, orang sedang dan orang miskin.

4) Agama

Digolongkan kepada orang Islam dan bukan Islam.

5) Pendidikan

Dapat digolongkan kepada orang yang berpendidikan tinggi, menengah dan rendah.

6) Pekerjaan

Dapat dikategorikan kepada golongan buruh, petani, pengusaha, pegawai, seniman dan militer.

7) Kelompok

Kelompok ini terdiri dari pada kelompok primer ke kelompok sekunder dan kelompok tertier. Kelompok primer adalah keluarga, kelompok sepermainan dan tetangga. Kelompok sekunder seperti organisasi petani dan sebagainya. Sedangkan kelompok tertier seperti kelompok sepak bola dan sebagainya (Sanusi, 2001 : 99).

4. Metode Dakwah

Menurut kamus umum bahasa Indonesia, metode diartikan sebagai “cara yang telah teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai suatu maksud” (Purwadarminta, 1985: 649). Dengan demikian metode berarti cara untuk mencapai tujuan dakwah.

Dalam berdakwah dikenal beberapa metode dakwah, tetapi kajian ini hanya akan dibahas mengenai metode yang berkaitan erat dengan skripsi ini, baik yang berhubungan langsung maupun tidak langsung berkenaan dengan judul skripsi ini antara lain:

a. Metode Ceramah

Yakni “ suatu cara lesan dalam rangka pengajian dakwah yang dilaksanakan oleh da’i kepada mad’u atau dapat dikatakan amenyajikan keterangan kepada orang lain agar dapat dimengerti apa yang disajikan (Dzikron, 1989: 54). Metode ini sebagaimana telah disinggung dalam Al Quran surat An Nahl 125 dengan menggunakan *الموعظة الحسنة* (memberi nasehat yang baik).

b. Metode Tanya Jawab

Metode ini biasanya digunakan bersamaan dengan metode lain yaitu metode ceramah juga melengkapi metode di atas dalam rangka mencapai tujuan dakwah, tanya jawab wajar pula digunakan menyelingi pembicaraan-pembicaraan (ceramah) untuk menyemangatkan mad’u. Tanya jawab ini sering pula disebut dengan *questioning*.

c. Metode Pendidikan dan Pengajaran Agama

Pengajaran adalah alat perantara bagi pencapaian tujuan pendidikan, sedang pendidikan merupakan cara yang ditempuh untuk mencapai tjuan dakwah (Asmuni, 2000: 159).

Pendidikan agama sebagai metode dakwah pada dasarnya membina (melestarikan) fitrah anak yang dibawa sejak kecil atau sejak lahir, yaitu fitrah beragama (perasaan berTuhan). Karena pendidikan Islam merupakan proses pengarahan perkembangan kehidupan dan

keberagamaan peserta didik ke arah kehidupan Islami (Mulkhan, 1996: 237).

d. Metode Keteladanan

Metode keteladanan atau dikenal dengan istilah “*demonstration method*” atau “*direct method*” yakni suatu cara memperlihatkan sikap gerak-gerik, kelakuan, perbuatan dengan harapan orang dapat melihat, menerima, memperhatikan, dan mencontoh (Kadir, 1991: 35). Sehingga dilihat dari sudut dakwah, metode demonstrasi itu sangat menimbulkan kesan yang besar, karena panca indera dan bathin sekaligus dapat dipekerjakaan.

e. Metode Bil Hal

Dakwah bil hal atau dakwatul hal, adalah cara untuk menanamkan, meresapkan dan mengamalkan ajaran Islam dengan sebenarnya tanpa melalui banyak bicara, untuk pemenuhan kebutuhan manusia baik duniawi maupun ukhrawi. Karenanya tepat apabila pada era pembangunan dewasa ini, ditetapkan program dakwah bil ha sebagai prioritas dengan tujuan meningkatkan harkat dan martabat umat terutama dari golongan berpenghasilan rendah (Hamka dan Rafik, 1998: 322).

Setelah mengenal metode dakwah, da'i juga harus memahami prinsip-prinsip dakwah. Prinsip-prinsip tersebut menurut Achmad Mubarak dalam pengantarnya di buku *Psikologi Dakwah* terangkum dalam:

1. Berdakwah itu harus dimulai dari diri sendiri, dan kemudian menjadikan keluarganya sebagai contoh masyarakat.
2. Secara mental da'i harus siap menjadi ahli waris para nabi yakni mewarisi perjuangan yang berisiko, *al'ulama waratsat al ambiya'*. Semua nabi harus mengalami kesulitan dalam berdakwah kepada kaumnya meski sudah dilengkapi mukjizat
3. Da'i harus menyadari bahwa masyarakat membutuhkan waktu untuk dapat memahami pesan dakwah.
4. Da'i harus juga menyelami alam pikiran masyarakat sehingga kebenaran Islam tidak disampaikan dengan menggunakan logika masyarakat.
5. Dalam menghadapi kesulitan da'i harus bersabar, jangan bersedih atas kekafiran masyarakat dan jangan sesak napas terhadap tipu daya mereka, karena sudah menjadi sunnatullah bahwa setiap pembawa kebenaran akan dilawan oleh orang kafir, bahkan setiap nabi-pun harus mengalami diusir oleh kaumnya. Seorang da'i harus bisa mengajak, sedangkan yang memberi petunjuk adalah Allah Swt.
6. Citra positif adalah akan sangat melancarkan komunikasi dakwah, sebaliknya citra buruk akan membuat semua aktivitas dakwah menjadi kontradiktif. Citra positif bisa dibangun dengan kesungguhan dan konsistensi dalam waktu lama, tetapi citra buruk dapat dibangun seketika hanya oleh satu kesalahan fatal.

7. Da'i harus memperhatikan tertib urutan pusat perhatian dakwah, yaitu prioritas pertama berdakwah dengan hal-hal yang bersifat universal yakni *al-khair* (kebajikan), *yad'una ila al-khair*, baru kepada *amr ma'ruf* dan kemudian *nahi munkar*. Al khair adalah kebaikan universal yang datang secara normatif dari Tuhan, kemudian keadilan dan kejujuran, sedangkan *al-ma'ruf* adalah sesuatu yang secara sosial dipandang sebagai kepantasan.

Sedangkan prinsip-prinsip dakwah jika ditinjau dari da'i makna persepsi dari masyarakat secara jama' adalah:

- a. Dakwah sebagai tabligh, wujudnya adalah ketika mubaligh menyampaikan ceramah atau pesan dakwah kepada masyarakat (mad'u)
- b. Dakwah sebagai ajakan
- c. Dakwah sebagai pekerjaan menanam, dapat diartikan sebagai dakwah mengandung arti mendidik manusia agar mereka bertingkah laku sesuai dengan hukum Islam, karena bagaimanapun juga mendidik adalah pekerjaan nilai-nilai ke dalam jiwa manusia.
- d. Dakwah sebagai akulturasi nilai, dan Dakwah sebagai pekerjaan membangun (Wahyu, 2010: 22-25).

B. Organisasi

1. Pengertian Organisasi

- a. Menurut pendapat Richard A. Johnson, Fremont E. Kast, and James E. Rosenzweig yang dikutip oleh Sutarto (1993: 32-33) bahwa organisasi adalah

“ The organization is an assemblage of people, materials, machines, and other resources geared to task accomplishment through a series of interactions and integrated into a social system ”

Organisasi adalah kumpulan orang, barang, dan mesin dan sumber-sumber lain yang menghubungkan penyempurnaan tugas melalui rangkaian saling pengaruh dan bersatu padu ke dalam suatu sistem sosial.

- b. Sutarto (1993: 36) sendiri berpendapat bahwa organisasi adalah sistem saling pengaruh antar orang dalam kelompok yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Bentuk-bentuk Organisasi

Sebelum dikemukakan tentang macam-macam bentuk organisasi akan diajukan terlebih dahulu beberapa pendapat. Beberapa pendapat yang dikemukakan di sini hanyalah yang berbeda dan itupun hanya dibatasi sampai lima pendapat ;

1) Lyman A. Keith dan Carlo E. Gebullini

- a. *Line Structure*
 - b. *Functionalization*
 - c. *Staff-and-service division* kemudian diubah menjadi *line and staff an staff structure*
- a. Struktur jalur
 - b. Fungsional
 - c. Staf dan satuan pelayanan, kemudian berubah menjadi struktur jalur dan staf

2) Lawrence L. Bethel, Frankin S. Atweter, George H. E Smith dan harvey

A. Stockman Jr.

- a. *Line or military*
- b. *Line and staff*
- c. *Functional (pure)*
- d. *Line and functional staff*
- e. *Line, functional, staff, and committee*

- a. Jalur atau militer jalur staf
- b. Jalur dan staf
- c. Fngsional (murni)
- d. Jalur dan staf fungsional
- e. Jalur staf fungsional dan panitia

3) Robert Y. Durrand

- a. *Line and staff*
- b. *Line*
- c. *Fuunctional*

- a. Jalur dan staf
- b. Jalur
- c. Fungsional

4) Dalton E. Mc Farland

- a. *Line organization*
- b. *Staff stucture*
- c. *Functional structre*

- a. Organisasi jalur
- b. Stuktur staf
- c. Struktur fungsional

5) William R. Spriegel

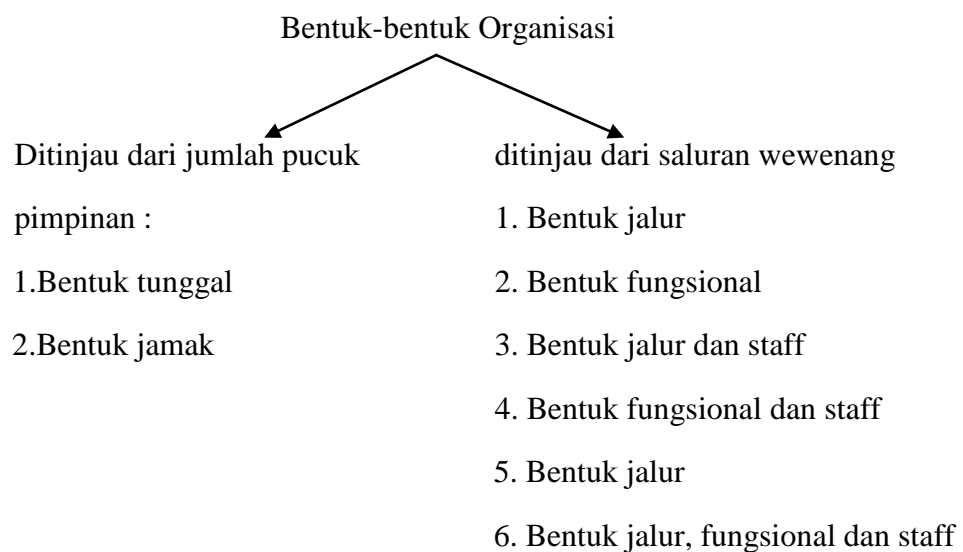
- a. *The line, military, or scalar organization*
- b. *The functional organization*
- c. *The committee*

- a. Organisasi jalur, militer, atau hirarki
- b. Organisasi fungsional
- c. Panitia

Dalam beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan sementara bahwa bentuk organisasi dapat dibedakan menjadi bentuk jalur; fungsional; jalur dan staf; jalur dan staf fungsional; jalur dan staf fungsional dan panitia; staf; panitia.

Guna lebih memperjelas dapat diikuti terlebih dahulu pendapat dari The Liang Gie yang membedakan adanya bentuk organisasi ditinjau dari pola hubungan kerja serta lalu lintas wewenang dan tanggungjawab, dan ditinjau dari jumlah orang yang memegang pimpinan. Ditinjau dari segi yang pertama dibedakan bentuk lurus (jalur) bentuk lurus dan staf, bentuk fungsional, ditinjau dari segi yang kedua dibedakan menjadi bentuk pimpinan tunggal dan bentuk pimpinan dewan.

Atas dasar beberapa pendapat tersebut di atas dengan perubahan seperlunya dan pendapat yang terakhir ini juga dengan perubahan seperlunya akhirnya dapat disusun macam-macam bentuk organisasi secara skematis sebagai berikut :



Dari diagram tersebut, dapat dijelaskan pengertian masing-masing bentuk organisasi sebagai berikut (Sutarto, 1993 : 36);

- a. Bentuk organisasi tunggal adalah organisasi yang puncak pimpinannya ada di tangan seorang. Sebutan jabatan untuk tunggal antara lain presiden, direktur, kepala, ketua, di dalam struktur organisasi pemerintah dikenal sebutan jabatan menteri, gubernur, bupati, walikota, walikotamadya, camat, lurah. Dalam struktur organisasi perguruan tinggi dikenal dengan jabatan rektor, dekan.
- b. Bentuk organisasi jamak adalah organisasi yang pucuk pimpinannya ada di tangan beberapa orang sebagai satu kesatuan. Sebutan jabatan yang digunakan antara lain presidium, direksi, direktorium, dewan, majlis.
- c. Bentuk organisasi jalur adalah organisasi yang wewenang dari pucuk pimpinan dilimpahkan kepada satuan-satuan organisasi di bawahnya dalam semua bidang pekerjaan, baik pekerjaan pokok maupun pekerjaan bantuan.
- d. Bentuk organisasi fungsional adalah organisasi yang wewenang dari pucuk pimpinan dilimpahkan kepada satuan-satuan organisasi di bawahnya dalam bidang pekerjaan tertentu oleh pimpinan tiap bidang berhak memerintah kepada semua pelaksana yang ada sepanjang menyangkut bidang pekerjaannya.
- e. Bentuk organisasi jalur dan staff adalah organisasi yang wewenang dari pucuk pimpinan dilimpahkan kepada satuan-satuan organisasi di bawahnya dalam semua bidang pekerjaan pokok maupun pekerjaan

bantuan. Dan di bawah pucuk pimpinan atau pimpinan satuan organisasi yang memerlukan diangkat pejabat yang tidak memiliki wewenang komando, tetapi hanya dapat memberikan nasehat tentang bidang keahlian pejabat tertentu.

- f. Bentuk organisasi fungsional dan staff adalah organisasi yang wewenang dari pucuk pimpinan dilimpahkan kepada satuan-satuan organisasi di bawahnya dalam bidang pekerjaan tertentu. Pimpinan tiap bidang kerja dapat memerintah semua pelaksana yang ada sepanjang menyangkut bidang kerjanya dan di bawah pucuk pimpinan atau pimpinan satuan diangkat pejabat yang tidak memiliki wewenang komando, tetapi hanya dapat memberikannasehat tentang bidang keahlian tertentu.
- g. Bentuk organisasi fungsional dan jalur adalah organisasi yang wewenang dari puncak pimpinan dilimpahkan kepada satuan-satuan organisasi di bawahnya dalam bidang pekerjaan tertentu, pimpinan tiap bidang kerja berhak memerintah kepada semua pelaksana yang ada sepanjang menyangkut bidang kerja. Dan tiap-tiap satuan pelaksana ke bawah memiliki wewenang dalam semua bidang kerja.
- h. Bentuk jalur, fungsional dan staff adalah organisasi yang wewenang pucuk pimpinan dilimpahkan kepada satuan-satuan organisasi di bawahnya dalam bidang pekerjaan tertentu, pimpinan tiap bidang berhak memerintahkepada semua pelaksana yang ada sepanjang menyangkut bidang kerja.

- i. Antara bentuk organisasi berdasarkan jumlah pucuk pimpinan dengan bentuk organisasi berdasarkan wewenang dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan dalam pemakaiannya.

3. Syarat-syarat Organisasi

Tiap-tiap organisasi disamping mempunyai elemen yang umum juga mempunyai syarat yang umum. Syarat tersebut diantaranya adalah bersifat dinamis, memerlukan informasi, mempunyai tujuan dan struktur.

a. Dinamis

Organisasi sebagai suatu sistem terbuka terus-menerus mengalami perubahan, karena selalu menghadapi tantangan baru dari lingkungan dan perlu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan yang selalu berubah tersebut.

Sifat dinamis ini pertama kali disebabkan karena adanya perubahan ekonomi dalam lingkungan. Semua organisasi memerlukan sumber keuangan untuk melakukan aktifitasnya. Oleh karena itu kondisi ekonomi mempengaruhi secara tajam pada kehidupan organisasi. Organisasi harus memberikan perhatian kepada tiap-tiap segi ekonomi.

Selain itu, yang menjadikan organisasi bersifat dinamis adalah perubahan kondisi sosial. Karena semua organisasi tergantung pada bakat dan inisiatif manusia, maka organisasi mesti tetap dinamis untuk menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi sosial. Jika kondisi sosial berubah, organisasi juga harus berubah.

b. Memerlukan Informasi

Semua organisasi memerlukan informasi untuk hidup. Tanpa informasi organisasi tidak dapat dijalankan, bahkan dengan tidak adanya informasi suatu organisasi dapat macet atau mati sama sekali. Untuk mendapatkan informasi adalah melalui proses komunikasi, tanpa komunikasi tidak mungkin kita mendapatkan informasi. Oleh karena itu komunikator memang peranan penting dalam organisasi untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh organisasi. Informasi yang dibutuhkan ini baik dari dalam organisasi maupun dari luar organisasi (Arni Muhammad, 1995: 29-30).

c. Memiliki Tujuan

Organisasi adalah merupakan kelompok orang yang bekerjasama untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu setiap organisasi harus mempunyai tujuan sendiri-sendiri. Tentu saja suatu organisasi dengan organisasi yang lain bervariasi (Arni Muhammad, 1995: 30).

Tujuan organisasi hendaknya dihayati oleh seluruh anggota organisasi sehingga setiap anggota dapat diharapkan mendukung pencapaian tujuan organisasi melalui partisipasi mereka secara individual. Sebagian orang telah menyadari, bahwa dengan masuknya dia menjadi anggota suatu organisasi atau bekerja pada suatu perusahaan, berarti secara otomatis dan menerima tujuan organisasi tersebut (Arni Muhammad, 1995: 30).

d. Terstruktur

Dalam organisasi juga dikenal istilah struktur yang merupakan bentuk pola hubungan dalam lingkungan organisasi. Ishak dan Ayatullah mengatakan bahwa struktur organisasi merupakan konsep yang abstrak dan untuk melihatnya dapat melalui bagan organisasi (Ishak dan Ayatullah, 2003: 24).

Organisasi dalam usaha pencapaian tujuannya, biasanya membuat aturan-aturan, undang-undang dan hirarki hubungan dalam organisasi, hal ini dinamakan dengan struktur organisasi.

Tiap organisasi mempunyai satu struktur, beberapa dari organisasi mempunyai batas yang tajam dan struktur yang kompleks sedangkan yang lainnya mempunyai batas yang agak longgar dan struktur sederhana.

Struktur menjadikan organisasi membakukan prosedur kerja dan mengkhususkan tugas yang menghubungkan dengan proses produksi. Biasanya suatu organisasi mengembangkan suatu struktur yang membantu organisasi mengontrol dirinya sendiri (Arni Muhammad, 1995: 30-31).

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Orang barat menyebut remaja dengan *puber* merupakan transisi dari anak-anak menjadi dewasa, sedangkan di negara kita ada yang menggunakan istilah *akil baligh*, *pubertas*, dan yang paling banyak menyebutnya *remaja* dengan *adolensi* yang dapat diartikan sebagai pemuda yang keadaannya sedang mengalami ketenangan.

Bila ditinjau dari segi biologis yang dimaksud remaja ialah 12 sampai dengan 21 tahun, usia 12 tahun merupakan awal pubertas bagi seorang gadis, yang disebut remaja mendapat menstruasi (datang bulan) yang pertama, sedangkan usia 13 tahun merupakan awal pubertas bagi seorang pemuda ketika ia mengalami masa mimpi pertama yang tanpa disadari telah mengeluarkan sperma.

2. Klasifikasi Remaja

Sebenarnya sampai sekarang belum ada kata sepakat antara para ahli ilmu pengetahuan tentang batas umur bagi remaja karena hal itu tergantung kepada keadaan masyarakat di mana remaja itu hidup, dan bergantung pula kepada dari mana remaja itu ditinjau. Dari segi pandangan masyarakat misalnya, akan terlihatlah bahwa semakin maju suatu masyarakat semakin panjang masa remaja itu, karena untuk diterima menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab diperlukan kepandaian tertentu dan kematangan sosial yang meyakinkan. Lain halnya dengan masyarakat desa yang masih sederhana, yang hidup dari hasil tani, menangkap ikan atau berburu, masa remaja itu sangat pendek, bahkan mungkin tidak ada, atau tidak jelas karena anak dapat langsung berpindah dewasa apabila pertumbuhan jasmaninya sudah matang, orangpun langsung dapat dihargai dan sanggup memikul tanggung jawab sosial.

Berbicara tentang pandangan berbagai ahli tentang masa remajapun tidak ada persatuan hukum, maka usia masa remaja adalah di atas 12 tahun dan di bawah 18 tahun serta belum pernah menikah, artinya

apabila terjadi suatu pelanggaran dari seorang dalam usia tersebut maka hukuman baginya tidak sama dengan hukuman orang dewasa.

Jika kita berbicara dari segi psikologis, maka batas usia remaja lebih banyak bergantung kepada keadaan masyarakat di mana remaja itu hidup. Yang dapat ditentukan dengan pasti adalah permulaanya, yaitu puber pertama atau mulai berubah jasmani dari anak menjadi dewasa, kira-kira umur akhir 12 tahun atau permulaan 13 tahun. Akan tetapi akhir masa remaja tidak sama, pada masyarakat desa, di mana setiap anak telah ikut bekerja dengan orang tuanya, si anak cepat dapat ikut aktif dalam mencari rizki, ketrampilan dan ilmu pengetahuan untuk tidak suka mencapainya. Maka segera setelah pertumbuhan jasmaninya tampak sempurna, maka ia diberi kepercayaan dan tanggung jawab sebagai seorang dewasa, dia telah dapat menikah sedangkan demikian masa remajanya berakhir mungkin sekali umurnya 15 tahun atau 16 tahun. Pada masyarakat yang lebih maju sedikit, di mana perlu sedikit ilmu pengetahuan formal yang didapat di sekolah dan ketrampilan sosial tertentu, maka umur tersebut diperpanjang sampai 18 tahun (Daradjat, 1976: 108-109).

Masa remaja itu terbagi menjadi dua tingkat, yaitu pertama masa remaja pertama, kira-kira umur 13 tahun sampai dengan 16 tahun, di mana pertumbuhan jasmani dan kecerdasan berjalan sangat cepat. Dan kedua masa remaja terakhir, kira-kira dari usia 17 tahun sampai dengan 21 tahun, yang mana merupakan pertumbuhan terakhir dalam pembinaan pribadi

sosial. Sedangkan kemantapan beragama biasanya dicapai pada umur 24 tahun (Daradjat, 1979: 145).

a. Emosi yang meluap-luap

Keadaan emosi remaja masih labil karena erat hubungannya dengan keadaan hormon. Suatu saat ia bisa sedih sekali, di lain waktu ia bisa marah sekali. Emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri mereka dari pada pikiran yang relatis.

b. Mulai tertarik pada lawan jenis

Secara biologis manusia terbagi atas dua jenis, yaitu laki-laki dan perempuan. Dalam kehidupan sosial remaja, mereka mulai tertarik kepada lawan jenisnya dan mulai berpacaran.

c. Menarik perhatian lingkungan

Pada masa remaja mulai mencari perhatian dari lingkungannya, berusaha mendapatkan status dan peranan seperti kegiatan remaja di kampungnya. Kampung yang diberi peranan.

d. Terikat dengan kelompok

Remaja dalam kehidupan sosial sungguh tertarik kepada kelompok sebayanya sehingga tidak jarang orang tua di nomorduakan sedangkan kelompoknya di nomorsatukan.

3. Karakteristik Remaja

a. Keadaan jiwa agama yang tidak stabil

Tidak jarang kita melihat remaja pada umur-umur ini mengalami kegoncangan atau ketidakstabilan dalam beragama. Misalnya mereka

kadang-kadang sangat tekun menjalankan ibadah tapi pada waktu lain enggan melaksanakannya bahkan mungkin menunjukkan dalam kehidupan dapat membawa akibat terhadap sikapnya kepada agama, seperti contoh seorang pemuda berumur 22 tahun seorang mahasiswa mengalami kegoncangan jiwa setelah hubungan putus dengan teman wanitanya. Pemuda yang pada mulanya tekun beragama juga dalam beribadah selain itu aktif pada kegiatan sosial keagamaan, setelah hubungan dengan teman karibnya yang wanita itu putus, ia merasa putus asa dan kecewa terhadap Tuhan lalu berhenti sembahyang tidak mau lagi aktif dalam kegiatan keagamaan.

b. Pertumbuhan Fisik

Pertumbuhan fisik mengalami perubahan dengan cepat, lebih cepat dibandingkan dengan masa anak-anak masa dewasa. Perkembangan fisik mereka jelas terlihat pada tungkai dan tangan, tulang kaki dan tangan, otot-otot tubuh berkembang pesat, sehingga anak kelihatan bertubuh tinggi, tetapi kepalanya masih mirip dengan anak-anak

c. Perkembangan Seksual

Seksual mengalami perkembangan yang kadang-kadang menimbulkan masalah dan menjadi penyebab timbulnya perkelahian, bunuh diri dan sebagainya. Tanda-tanda perkembangan seksual pada anak laki-laki, sedangkan pada anak perempuan sudah mendapatkan menstruasi.

Ciri-ciri lainya yang ada pada anak laki-laki ialah pada lehernya menonjol buah jakun yang membuat nada suaranya menjadi pecah.

d. Cara berpikir kualitas

Cara berpikir kualitas yaitu menyangkut hubungan sebab dan akibat, remaja sudah mulai berpikir kritis sehingga ia akan melawan bila orang tua, guru, lingkungan, masih menganggapnya sebagai anak kecil.

Dalam era informasi dan globalisasi ini dapat juga lahir unsur-unsur yang memperkuat “disintegrasi” seperti suku, ras, dan agama. Dalam hal ini remaja harus berperan sebagai pemersatu agama dan ukhuwah Islamiyah. Oleh karena itu perlu upaya peningkatan mutu dan kualitas kegiatan remaja. Salah satu upaya penting yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas dakwah di kalangan remaja adalah menyusun kurikulum dan pokok-pokok bahasan dakwah yang disesuaikan dengan kebutuhan dan problem remaja yang sedang dihadapi.